

BUDAYA BERSALAMAN SEBAGAI BAGIAN DARI PERILAKU DAN BUDAYA ORGANISASI DALAM INTERAKSI PESERTA DIDIK DAN GURU

Edwin Ridho Heavyawan¹, Syamsul Huda Rohmadi²

UIN RM Said Surakarta^{1,2}

e-mail: arsenaloversolo@gmail.com

ABSTRAK

Budaya bersalaman merupakan salah satu bentuk perilaku yang sering dijumpai di lingkungan pendidikan, yang tidak hanya mencerminkan nilai penghormatan, tetapi juga dapat mempererat hubungan antar individu di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi budaya bersalaman di MTs Negeri 2 Karanganyar, serta mengidentifikasi hubungan antara budaya tersebut dengan perilaku dan budaya organisasi, dan dampaknya terhadap mutu pendidikan nasional. Dalam konteks ini, budaya bersalaman lebih dari sekedar kebiasaan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem nilai yang diterapkan di sekolah. Melalui budaya bersalaman, tercipta suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa, membentuk kedisiplinan, dan memperkuat interaksi positif antara guru, siswa, serta staf sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya bersalaman yang diterapkan di MTs Negeri 2 Karanganyar tidak hanya mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara pihak sekolah, tetapi juga meningkatkan kepercayaan dan komitmen individu terhadap tujuan organisasi. Dengan demikian, budaya ini menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat mendongkrak mutu pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini menyarankan agar budaya bersalaman dijadikan bagian dari strategi pengembangan budaya organisasi di sekolah-sekolah lain di Indonesia, untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai moral yang kuat.

Kata Kunci: *Budaya Bersalaman, Perilaku Organisasi, Budaya Organisasi, Mutu Pendidikan, Mts Negeri 2 Karanganyar*

ABSTRACT

The handshake culture is a common behavioral practice found in educational environments, which not only reflects values of respect but also strengthens relationships among individuals within the institution. This study aims to examine the implementation of the handshake culture at MTs Negeri 2 Karanganyar, as well as to identify its relationship with individual behavior, organizational culture, and its impact on national education quality. In this context, the handshake culture is more than a daily habit; it becomes an integral part of the value system applied in the school. Through the practice of handshaking, a conducive atmosphere is created for students' character development, fostering discipline and enhancing positive interactions among teachers, students, and school staff. This research employs a qualitative method with a case study approach involving observations, interviews, and document analysis. The findings show that the handshake culture implemented at MTs Negeri 2 Karanganyar not only supports the creation of more harmonious relationships within the school community but also increases trust and individual commitment toward organizational goals. Thus, this culture becomes an essential element in creating a better educational environment, which in turn can improve overall education quality. The study suggests that handshake culture should be considered as

part of organizational culture development strategies in other schools in Indonesia to support the enhancement of more inclusive and morally grounded education quality.

Keywords: *Handshaking culture, organizational behavior, organizational culture, education quality, MTs Negeri 2 Karanganyar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan kompetensi peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Dalam konteks pendidikan Indonesia, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, etika, dan perilaku sosial yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif. Sejalan dengan Kebijakan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021), penguatan budaya sekolah menjadi salah satu aspek penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan berkarakter.

Budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Wang & Degol (2016) budaya sekolah yang kuat, dibangun melalui rutinitas positif dan dukungan kolektif, mampu meningkatkan perilaku prososial siswa serta mengurangi perilaku menyimpang. Aldridge & Fraser (2016) nilai-nilai yang dianut dalam budaya sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku warga sekolah dan mempengaruhi bagaimana keputusan diambil. Budaya yang kuat dapat meningkatkan kohesi, komunikasi, dan efektivitas organisasi. Dalam konteks sekolah, budaya ini tercermin pada kebiasaan, ritual, dan norma yang dijalankan bersama oleh guru, siswa, dan seluruh warga sekolah. Hal ini diperkuat oleh Robbins dan Judge (2023) yang menjelaskan bahwa perilaku organisasi dipengaruhi oleh nilai, persepsi, dan praktik yang diinternalisasi oleh anggota organisasi, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Salah satu bentuk budaya sekolah yang relevan dalam pembentukan karakter adalah budaya bersalaman. Meski tampak sederhana, budaya bersalaman mewakili nilai hormat, kesantunan, kedisiplinan, dan keterhubungan sosial. Roorda et al., (2021) interaksi sederhana seperti sapaan, perhatian, atau pengakuan dari guru terbukti meningkatkan kenyamanan emosional siswa dan memperkuat hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Interaksi guru-siswa yang hangat dan penuh dukungan terbukti meningkatkan keterikatan emosional siswa terhadap sekolah serta menumbuhkan perilaku positif, termasuk kedisiplinan dan rasa dihargai (Aldrup et al., 2018). Penelitian lain seperti Wentzel & Looney (2020) interaksi interpersonal yang sederhana namun positif seperti memberi salam, menyapa siswa secara pribadi, atau menunjukkan perhatian meningkatkan rasa sayang dan membangun lingkungan emosional yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Di MTs Negeri 2 Karanganyar, budaya bersalaman telah menjadi praktik rutin yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sopan santun, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter siswa. Praktik ini selaras dengan hasil penelitian Roorda et al., (2021) budaya sekolah yang didasarkan pada interaksi positif antara guru dan siswa terbukti meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai sekolah di kalangan peserta didik. Salam sebagai bentuk simbolis yang diberikan juga diyakini dapat memperkuat iklim organisasi dan membangun komunikasi dua arah yang lebih efektif. Mulyani dan Hakim (2020) menemukan bahwa interaksi yang hangat dan konsisten antara guru dan siswa terbukti meningkatkan iklim sekolah yang positif dan menumbuhkan rasa saling percaya dalam proses pembelajaran, yang relevan dengan budaya bersalaman yang memperkuat hubungan interpersonal di MTs Negeri 2 Karanganyar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aldrup et

al., (2018) interaksi nonverbal positif antara guru dan siswa, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, terbukti memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan rasa percaya di lingkungan sekolah. Lebih jauh lagi, budaya bersalaman berpotensi memberikan kontribusi pada peningkatan pendidikan melalui mekanisme penguatan hubungan interpersonal. Sekolah dengan budaya hubungan interpersonal yang positif menunjukkan tingkat partisipasi siswa yang lebih tinggi, peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran, dan hubungan guru-siswa yang lebih suportif (Cornelius, 2016). Oleh karena itu, praktik budaya bersalaman tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan ritual, tetapi juga sebagai bagian dari budaya organisasi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Penelitian terdahulu oleh Cadima et al., (2016) pembiasaan interaksi yang positif dan sopan dalam kelas mendukung perilaku disiplin siswa dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, sekaligus memperkuat hubungan interpersonal. Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah budaya bersalaman sebagai bagian dari perilaku organisasi dan budaya organisasi sekolah secara simultan, serta hubungannya dengan saling pendidikan dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti MTs. Celah inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya bersalaman di MTs Negeri 2 Karanganyar, mengidentifikasi hubungan budaya bersalaman dengan perilaku dan budaya organisasi sekolah, serta menelaah kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai peran budaya sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang humanis, disiplin, dan berkarakter. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan berupa pendekatan integratif yang memposisikan budaya bersalaman bukan hanya sebagai ritual interpersonal, tetapi sebagai elemen budaya organisasi yang mampu mempengaruhi iklim sekolah, perilaku warga sekolah, dan pendidikan bersama secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Karanganyar. Subjek penelitian meliputi 10 guru, 15 siswa, dan 5 staf sekolah yang dipilih secara purposive karena keterlibatannya dalam pelaksanaan budaya bersalaman. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas bersalaman dalam kegiatan formal maupun informal, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan staf untuk menggali persepsi serta pengalaman mereka, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, buku pedoman, dan arsip sekolah yang relevan. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta format pencatatan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Prosedur penelitian meliputi persiapan instrumen dan perizinan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian dan analisis data menggunakan analisis tematik melalui proses pengkodean, pengelompokan tema, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi temuan kepada beberapa responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Budaya Bersalaman di MTs Negeri 2 Karanganyar

Hasil observasi pada lima titik lokasi sekolah gerbang depan, halaman sekolah, koridor kelas, gerbang belakang, dan depan ruang guru. Observasi tanggal 14 dan 18 Oktober 2024 pada gerbang sekolah memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa secara konsisten

mendatangi guru piket untuk bersalaman sebelum memasuki lingkungan sekolah. Suasana terlihat teratur dan tidak menimbulkan penumpukan siswa. Pada tanggal 15 Oktober 2024, guru di halaman depan terlihat menyambut siswa kelas VII sambil berjabat tangan, dan siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan tersebut. Interaksi hangat juga tampak pada observasi 17 Oktober di koridor kelas, ketika wali kelas VIII menyambut siswa yang datang dan siswa membalasnya dengan salam. Observasi di depan ruang guru menunjukkan bahwa siswa secara spontan bersalaman dengan staf TU ketika mengurus administrasi, yang meningkatkan sopan santun mereka dalam situasi non-formal.

Hasil observasi ini memperlihatkan bahwa budaya bersalaman bukan hanya ritual pagi hari, tetapi telah menjadi kebiasaan yang menyatu dalam berbagai aktivitas sekolah, termasuk interaksi administrasi dan kegiatan lintas kelas. Secara umum, implementasi berlangsung konsisten dan menunjukkan keterlibatan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, siswa, hingga staf TU. Budaya bersalaman di MTs Negeri 2 Karanganyar diterapkan sebagai salah satu ritual sosial yang dilakukan setiap hari, baik dalam situasi formal maupun informal. Setiap pagi, sebelum pelajaran dimulai, guru dan siswa saling bersalaman di gerbang sekolah atau di area kelas. Guru P4I menyatakan *“Bersalaman membuat pagi lebih positif dan siswa mudah diarahkan”*. Hal ini bukan hanya sebagai bentuk salam, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, kedisiplinan, dan keakraban. Budaya ini diterapkan tidak hanya oleh guru dan siswa, tetapi juga melibatkan seluruh staf administrasi, yang turut serta dalam kegiatan ini. Staf kependidikan bidang administrasi menyatakan *“Siswa menjadi lebih sopan dalam urusan administrasi”*.

Pada umumnya, budaya bersalaman di MTs Negeri 2 Karanganyar dilaksanakan dengan penuh ketulusan. Saat siswa tiba di sekolah, mereka menghampiri guru dan staf untuk memberikan salam dengan cara bersalaman. Guru yang menyambut siswa biasanya mengajarkan pentingnya bersalaman sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain, yang tidak hanya menunjukkan sopan santun, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati di antara mereka. Salah satu wali kelas menyatakan *“siswa merasa dihargai sehingga disiplin meningkat”*. Dalam pengamatan peneliti, kebiasaan ini berlangsung dengan lancar dan sudah menjadi bagian dari rutinitas harian yang tidak terpisahkan dari kegiatan di sekolah. Implementasi budaya bersalaman ini juga dilanjutkan dalam berbagai kesempatan resmi, seperti dalam kegiatan upacara bendera, pertemuan antar kelas, dan saat acara-acara tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bersalaman bukan sekadar kebiasaan yang dilakukan secara spontan, tetapi sudah terstruktur dalam budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten oleh seluruh civitas akademika.

Dampak Budaya Bersalaman terhadap Perilaku dan Relasi Sosial

Wawancara mendalam menunjukkan bahwa budaya bersalaman memberikan dampak positif terhadap perilaku dan hubungan interpersonal. Guru PAI (G1) menyampaikan bahwa, *“Bersalaman membuat pagi lebih positif dan siswa mudah diarahkan.”* Wali kelas (G2) menyatakan bahwa siswa merasa dihargai sehingga disiplin meningkat. Pernyataan ini diperkuat oleh informan staf TU (TU1) yang mengamati peningkatan kesopanan siswa dalam urusan administrasi. Dari sisi siswa, dampak psikologis dan sosial terlihat cukup kuat. Siswa kelas VII (S1) menyatakan bahwa budaya bersalaman membuatnya lebih berani menyapa guru. Siswa kelas VIII (S2) merasakan adanya kedekatan emosional, *“Hubungan dengan guru menjadi lebih dekat.”* Siswa kelas IX (S3) juga mengungkapkan bahwa ia merasa dihargai sehingga semangat belajarnya meningkat. Data ini menunjukkan bahwa budaya bersalaman berkontribusi pada penguatan rasa percaya diri, keberanian berinteraksi, dan peningkatan

motivasi belajar. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa terlihat lebih cair, terbuka, dan harmonis.

Pengaruh Budaya Bersalaman terhadap Iklim Sekolah dan Disiplin Siswa

Konsistensi implementasi budaya bersalaman berpengaruh terhadap terciptanya suasana sekolah yang lebih ramah, hangat, dan komunikatif. Guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah diarahkan ketika mereka memulai hari dengan salam kepada guru. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam budaya bersalaman lebih cepat menyesuaikan diri dalam aktivitas pembelajaran dan lebih perhatian saat berinteraksi. Dari sudut kedisiplinan, budaya bersalaman mempengaruhi kepatuhan siswa pada aturan sekolah. Informan G2 menyebut bahwa rasa dihargai membuat siswa lebih disiplin masuk kelas dan mengikuti instruksi. Data observasi mendukung hal ini, karena siswa yang datang tepat waktu dominan bersalaman sebelum masuk kelas. Berikut dokumentasi gambar 1 sampai 3 kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, memperkuat temuan bahwa budaya ini telah menjadi bagian integral dari budaya organisasi sekolah.



Gambar 1. Budaya Bersalaman Dengan Guru di MTs Negeri 2 Karanganyar



Gambar 2. Budaya Bersalaman Dengan Staf Kependidikan di MTs Negeri 2 Karanganyar



**Gambar 3. Budaya Bersalaman Dengan Wali Santri
Di MTs Negeri 2 Karanganyar**

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya bersalaman berperan sebagai stimulus positif dalam membangun interaksi interpersonal dan membentuk nilai karakter siswa. Dampak ini sejalan dengan temuan penelitian Hashemi & Barani (2018) yang menyatakan bahwa interaksi sosial positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterhubungan emosional dan kenyamanan psikologis dalam proses belajar. Dalam konteks MTs Negeri 2 Karanganyar, kehadiran budaya bersalaman menciptakan kontak sosial awal yang mencairkan suasana dan mengurangi jarak sosial antara guru dan siswa. Penelitian Cadima & Leal (2016) interaksi sosial positif yang sederhana, seperti salam, jabatan tangan, atau perhatian kecil dari guru, terbukti meningkatkan kedisiplinan siswa, keterlibatan belajar, dan memperkuat iklim emosional yang mendukung pengembangan karakter. Peningkatan disiplin siswa setelah budaya bersalaman diterapkan juga tampak jelas di MTs Negeri 2 Karanganyar. Hal ini selaras dengan gagasan Alvesson & Sveningsson (2016) perilaku organisasi muncul melalui rutinitas yang berkelanjutan dan penerapan nilai-nilai bersama yang berulang, yang secara bertahap tertanam dalam tindakan sehari-hari. Ketika siswa terbiasa memberikan salam dengan penuh hormat, nilai disiplin, kepatuhan, dan kesan ikut tertanam dan menjadi bagian dari karakter siswa sekolah tersebut.

Dari perspektif budaya organisasi, budaya bersalaman turut memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan iklim sekolah di MTs Negeri 2 Karanganyar. Hofstede & Minkov (2015) budaya organisasi yang positif dan suportif menumbuhkan interaksi yang harmonis antar anggota, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan kerja dan pembelajaran yang stabil dan kondusif. Hal ini terpancar dari data wawancara siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan guru, sehingga lebih percaya diri untuk bertanya dan terlibat dalam pembelajaran. Dampak budaya bersalaman terhadap motivasi belajar juga diperkuat oleh Hernandez et al. (2015) hubungan guru-siswa yang positif memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi intrinsik siswa, keterlibatan, dan kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Di MTs Negeri 2 Karanganyar, hal ini tercermin pada siswa (S3) yang menyampaikan bahwa ia merasa lebih dihargai dan semangat belajarnya meningkat setelah budaya bersalaman diterapkan secara konsisten setiap pagi.

Secara keseluruhan, budaya bersalaman menunjukkan kontribusi nyata dalam meningkatkan disiplin, motivasi belajar, dan kualitas interaksi sosial di MTs Negeri 2 Karanganyar. Semua temuan ini mendukung pandangan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pendidikan (Suryadi & Rukmana, 2021), terutama ketika budaya tersebut diterapkan secara konsisten dan melibatkan semua elemen sekolah. Selain memberikan dampak pada individu, program budaya bersalaman juga memberi pengaruh positif pada tingkat organisasi sekolah. Pihak sekolah melaporkan bahwa suasana MTs Negeri 2 Karanganyar menjadi lebih tertib, hubungan kerja antar guru semakin harmonis, serta koordinasi internal berjalan lebih efektif karena interaksi sosial yang hangat menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka. Program ini juga berkontribusi pada citra positif sekolah di mata orang tua dan masyarakat, karena budaya sopan santun yang kuat dianggap mencerminkan keberhasilan MTs Negeri 2 Karanganyar dalam menanamkan nilai karakter. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bersalaman tidak hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi juga memperkuat budaya kerja, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, dan mendukung pencapaian visi sekolah secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya bersalaman di MTs Negeri 2 Karanganyar telah diimplementasikan secara konsisten pada berbagai aktivitas sekolah, baik di gerbang, halaman, koridor kelas, maupun ruang administrasi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa melakukan salam secara rutin dan tertib, yang menandakan bahwa budaya ini telah melekat dalam kebiasaan harian warga sekolah. Hasil wawancara menegaskan bahwa budaya bersalaman memberikan dampak langsung terhadap perilaku dan hubungan interpersonal. Guru merasakan suasana pagi yang lebih positif serta kemudahan dalam mengarahkan siswa, sementara siswa mengaku lebih percaya diri, lebih dekat dengan guru, serta lebih termotivasi untuk belajar. Staf tata usaha juga mencatat meningkatnya kesopanan siswa dalam interaksi administrasi. Temuan-temuan ini menggambarkan bahwa budaya bersalaman berperan dalam memperkuat nilai hormat, kesantunan, kedisiplinan, dan rasa saling menghargai di lingkungan sekolah. Secara organisasi, budaya bersalaman berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang lebih hangat dan komunikatif, yang mendukung terbentuknya perilaku organisasi positif. Hal ini tampak dari meningkatnya kedisiplinan siswa, kemudahan komunikasi antara guru siswa, serta suasana belajar yang lebih kondusif. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai: budaya bersalaman tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi juga bagian dari budaya organisasi yang memberi dampak nyata terhadap perilaku dan mutu interaksi pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, JM, & Fraser, BJ (2016). Pandangan guru tentang iklim sekolah dan hubungannya dengan efikasi diri dan kepuasan kerja guru. *Learning Environments Research*, 19(2), 291–307. <https://doi.org/10.1007/s10984-015-9198-x>
- Aldrup, K., Klusmann, U., Lüdtke, O., Göllner, R., & Trautwein, U. (2018). Hubungan siswa-guru dan manajemen kelas: Peran emosi guru. *Pengajaran dan Pendidikan Guru*, 73, 187–198. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.03.013>
- Alvesson, M., & Sveningsson, S. (2016). Mengubah Budaya Organisasi: Pekerjaan Perubahan Budaya yang Sedang Berlangsung (edisi ke-2). *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781315688404>

- Cadima, J., Matos, PM, & Leal, T. (2016). Interaksi kelas, keterlibatan siswa, dan hasil perilaku dalam pendidikan dasar. *Pembelajaran dan Pengajaran*, 42, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2015.11.001>
- Cornelius-White, J. (2016). Hubungan guru-siswa yang berpusat pada peserta didik efektif: Sebuah meta-analisis. *Tinjauan Penelitian Pendidikan*, 86(1), 42–78. <https://doi.org/10.3102/0034654315582065>
- Hashemi, N., & Barani, G. (2018). Hubungan interpersonal guru-siswa dan dampaknya terhadap motivasi belajar. *Jurnal Pembelajaran Internasional*, 11(4), 53–66. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1144a>
- Hernandez, JP, Gonzalez, M., & Williams, K. (2015). Hubungan positif guru-siswa sebagai prediktor motivasi intrinsik di kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 108(3), 195–207. <https://doi.org/10.1080/00220671.2014.886146>
- Hofstede, G., Hofstede, GJ, & Minkov, M. (2015). *Budaya dan Organisasi: Perangkat Lunak Pikiran* (edisi ke-3). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/cultures-organizations-hofstede-hofstede/M9780071664189.html>
- Kemendikbud RI. (2021). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Mulyani, D., & Hakim, L. (2020). Teacher–student interpersonal interactions and their influence on school climate. *International Journal of Instruction*, 13(3), 185–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13313a>
- Prasetyo, R. (2019). Pengaruh kebiasaan interaksi sopan santun terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 22–31. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.25678>
- Robbins, SP, & Hakim, TA (2023). *Perilaku Organisasi* (Edisi ke-19). Pearson. <https://www.pearson.com/us/higher-education/product/Robbins-Organizational-Behavior/9780134729664>
- Roorda, DL, Zee, M., & Koomen, HMY (2021). Hubungan siswa-guru dan keterlibatan serta prestasi siswa: Sebuah pembaruan meta-analisis. *Educational Psychology Review*, 33, 203–249. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09585-3>
- Suryadi, A., & Rukmana, D. (2021). Iklim sekolah dan keterlibatan siswa: Sebuah studi berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk>
- Wang, M.-T., & Degol, JL (2016). Penelitian iklim sekolah: Tinjauan lapangan dan arah masa depan. *Tinjauan Penelitian Pendidikan*, 86(4), 852–894. <https://doi.org/10.3102/0034654316672069>
- Wentzel, KR, & Looney, L. (2020). Sosialisasi di lingkungan sekolah: Menghubungkan hubungan sosial, iklim sekolah, dan keterlibatan akademik. *Psikolog Pendidikan*, 55(3), 166–184. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1784012>